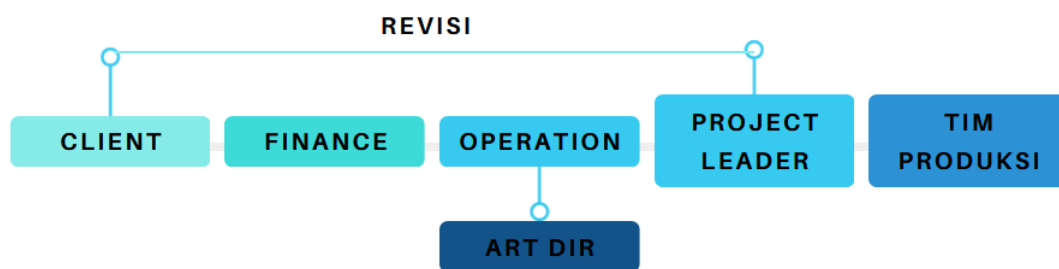


## BAB III PELAKSANAAN KERJA MAGANG

### 3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Alur kerja di OurTale dimulai dari pencarian klien yang dilakukan oleh tim *NBD*. Setelah klien sudah *dealing* dan menandatangani kontrak dengan tim *finance*. *Chief operation officer* dan *art director* akan memberikan *brief* kepada *project leader*. Informasi tersebut kemudian akan disampaikan ke tim produksi untuk dieksekusi. Jika terjadi komplain atau revisi yang didapatkan dari klien, klien akan berkomunikasi dengan *project leader* dan akan diperbaiki oleh tim produksi.



Gambar 3. 1 Alur Kerja di OurTale

Posisi penulis sebagai *art director* sendiri bertugas untuk memantau *moodboard* yang telah dikirimkan oleh tim produksi berupa materi iklan, membuat video untuk *brand*, menjadi pemimpin proyek untuk *platform* OurTale (Instagram, Linked In, Youtube, dan Tiktok). *Art director* juga bertanggung jawab pada saat pengambilan gambar dan memberikan hasil yang bagus kepada internal. Tak hanya itu ruang lingkup pekerjaan sebagai *art director* juga menjadi perpanjangan dari sisi *operation* untuk pengurusan art yang ada di tim internal. Setelah melakukan pekerjaan tersebut, di setiap awal bulan juga wajib menuliskan laporan yang akan dipresentasikan kepada *COO* dan *CEO*. Selain menjadi *art director* di OurTale, penulis juga menjadi tim *business development* dan bertanggung jawab untuk mengurus beberapa pengembangan produk (kursus daring dan *e-commerce* dan membantu proyek *pitch*, bertemu klien.

## **3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang**

Pada bab 3.2.1 dan 3.2.2 penulis akan menguraikan kerja magang yang dilakukan, juga menyertakan faktor-faktor yang berpotensi berkembang menjadi kendala di dalam kerja magang. Potensi kendala ini yang akan dibahas lebih detail pada bab berikutnya.

### **3.2.1 Tugas yang Dilakukan**

Selama bekerja di OurTale, penulis yang berperan sebagai *art director* memiliki tanggung jawab dan tugas utama tersendiri. Seorang *art director* di sini diminta untuk turun ke lapangan dan melakukan semua proses syuting baik untuk *company profile*, iklan media sosial, dan pengambilan *asset* yang nantinya akan digunakan oleh content creator dan designer untuk dikembangkan. Ekspektasi yang diharapkan oleh perusahaan adalah mendapatkan hasil foto dan video yang sesuai dengan *brief* yang telah disepakati oleh tim dan penulis dengan maksimal.

Selain melakukan semua proses syuting, penulis juga bertanggung jawab untuk mengurus serta mengepalai *platform* digital OurTale, mulai dari Instagram, Linked in, website OurTale, dan juga TikTok. Dalam tanggung jawab ini, penulis diharapkan oleh perusahaan dapat membuat *platform* OurTale menjadi rapi dan menghasilkan *engagement* yang bagus.

### **3.2.2 Uraian Kerja Magang**

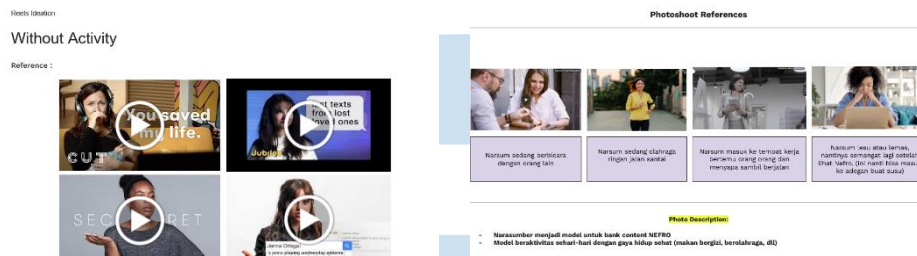
Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis sebagai karyawan magang memiliki dua tugas utama untuk melakukan pengambilan *asset* melalui foto dan video dari seluruh jasa-jasa yang disediakan oleh OurTale, salah satunya adalah keperluan aset *company profile*. Semua tugas tersebut dilakukan bersama-sama dengan tim yang membantu penulis serta dikepalai kembali oleh *Chief of Operation (COO)* yang bernama Fablius Hansen.

Selama proses magang menjadi *art director* di PT. Kisah Kita Kreatif pengalaman yang didapatkan melalui berbagai proyek sangatlah beragam dan berkesan. Namun, jika disimpulkan terdapat dua proyek besar yang memberikan kesan lebih bagi penulis yakni *company profile* untuk perusahaan farmasi yang bernama Nefro dan *company profile* untuk perusahaan bawang hitam yang bernama PT. Harum Semesta Daitia.

### **3.2.2.1 Company Profile Nefro**

Pada tanggal 21-22 Januari 2024 penulis berkesempatan untuk melakoni proyek *company profile* untuk perusahaan Nefro. Proyek ini menjadi berkesan karena penulis diberikan kesempatan untuk bertemu dengan beberapa penderita sakit ginjal dan Bapak Tony Richard Samosir selaku kepala Komunitas Pasien Cuci Darah Indonesia (KPCDI) untuk melakukan interview secara langsung.

Proyek ini memiliki tujuan untuk memasarkan produk susu pemenuh nutrisi ginjal yang berasal dari perusahaan tersebut melalui *company profile* yang bertemakan *interview* para pasien cuci darah Indonesia output dari video ini adalah keperluan iklan di media sosial perusahaan tersebut. Dalam melakoninya, penulis melakukan diskusi dengan tim desainer, kreator konten, dan *project manager*. Dari hasil diskusi tersebut, penulis diberikan arahan berupa *moodboard* serta isi dari konten yang akan dibawa dalam *company profile* berupa *list* pertanyaan dan cerita. Arahan tersebut diberikan melalui referensi-referensi media yang sering membuat video *interview*, yaitu Vogue dan Cut. Dari kedua referensi ini akhirnya tim secara bersama-sama memutuskan untuk membawa gaya *company profile* ini dengan melakukan pencampuran antara *interview* duduk dengan *still frame* serta kegiatan sehari-hari dari pasien cuci darah. Berikut adalah sedikit contoh dari arahan yang diberikan oleh tim kepada penulis untuk memastikan proses syuting berjalan dengan lancar:



Gambar 3. 2 dan Gambar 3. 3 Referensi dan *Briefing Company Profile* Nefro

Sumber: Dokumentasi Perusahaan

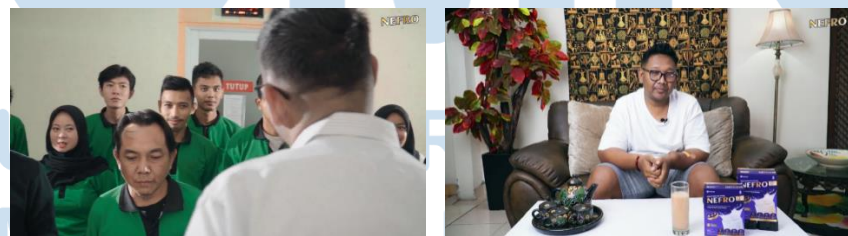
Proyek pengambilan gambar dan video dilaksanakan selama 2 hari. Hari pertama dimulai dari pukul empat pagi (04.00), penulis dan empat tim lainnya berangkat ke rumah sakit untuk melakukan syuting proses pencucian darah.



Gambar 3. 4 dan Gambar 3. 5 Syuting Proses Pencucian Darah Pasien Gagal Ginjal

Sumber: Dokumentasi Perusahaan

Setelah pengambilan gambar di rumah sakit usai, penulis berangkat ke lokasi berikutnya yaitu kantor dari pasien gagal ginjal yang kemudian dilanjut menuju rumah dari pasien tersebut untuk melakukan interview. Setelah semua proses pengambilan gambar hari pertama selesai, penulis kembali ke kantor OurTale dan beristirahat di kantor.



Gambar 3. 6 dan Gambar 3. 7 Syuting di Kantor dan Rumah Pasien Gagal Ginjal

Sumber: Dokumentasi Perusahaan

Hari ke-dua dimulai lebih siang agar para kru dapat istirahat cukup. Perjalanan dimulai pada pukul delapan pagi (08.00) menuju ke rumah pasien ke-2. Di sini, penulis juga bertemu dengan keluarga pasien untuk melakukan interview berikutnya. Pada siang hari sekitar pukul satu siang (13.00), tim OurTale berangkat ke lokasi syuting dua yaitu studio OurTale untuk bertemu dengan ketua KPCDI dan melakukan interview kembali.



Gambar 3. 8 dan Gambar 3. 9 Syuting di Rumah Keluarga dan Pasien Gagal Ginjal

Sumber: Dokumentasi Perusahaan



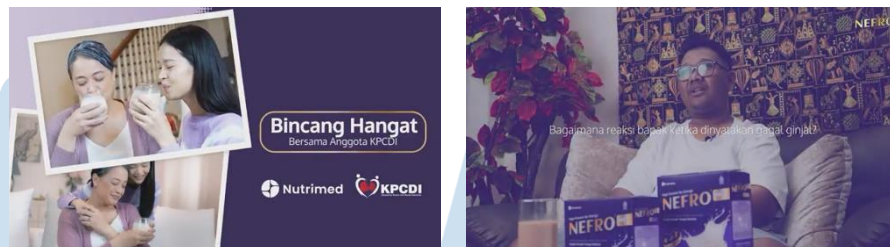
Gambar 3. 10 Syuting *Interview* Ketua KPCDI

Sumber: Dokumentasi Perusahaan

Sepanjang momen dan pengalaman ini, penulis belajar banyak mengenai pentingnya kesehatan dan edukasi lebih lanjut tentang penyakit gagal ginjal. Penulis juga melihat bagaimana perjuangan para pasien yang berhasil bertahan selama bertahun-tahun menjalani proses cuci darah, serta bagaimana dukungan dari orang-orang tercinta sehingga mereka masih mau berjuang. Salah satu pepatah motivasi yang diberikan oleh seorang pasien pada video interview tersebut adalah "gagal ginjal bukan akhir dari segalanya", karena meskipun sudah divonis gagal ginjal

stadium akhir masih banyak pejuang yang berhasil hidup dengan kenormalan yang baru, tetap bisa bekerja, tetap bisa bepergian meskipun harus meluangkan waktu setiap satu minggu sebanyak 2-3 kali untuk melakukan cuci darah. magang.

Setelah proses syuting usai, penulis juga diwajibkan untuk memberikan masukan dan revisi kepada editor agar klien dapat lebih puas dengan hasil yang diberikan oleh tim. Revisi tersebut terjadi sebanyak 5 kali dalam proses editing. Mulai dari pemilihan lagu yang kurang cocok serta durasi yang terasa terlalu lama sehingga kurang cocok jika digunakan sebagai iklan dalam sosial media. Akhirnya penulis dan tim memutuskan untuk membagi video menjadi beberapa part pada setiap pembicara. Dari hasil syuting selama dua hari, video company profile khusus untuk sosial media tersebut dijadikan sekitar 7-9 video pendek. Selain pemotongan video, terjadi juga revisi pada bagian bumper video untuk ketua KPCDI. Final produk yang dihasilkan masih belum diunggah oleh pihak klien karena produk susu belum launching/dapat dikonsumsi publik. Berikut adalah beberapa foto dari hasil pengerjaan proyek ini:



Gambar 3. 11 dan Gambar 3. 12 Produk Final Video *Company Profile* Nefro

Sumber: Dokumentasi Perusahaan

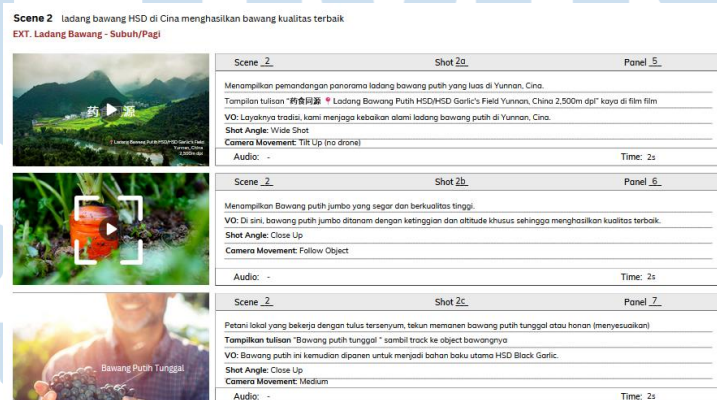
### 3.2.2.2 *Company Profile* PT. Harum Semesta Daitia

Proyek berikutnya yang memberikan kesan lebih adalah *company profile* dari PT Harum Semesta Daitia. Pengalaman melakoni proyek ini sangat menarik bagi penulis karena diberi kesempatan untuk pergi ke China untuk mengambil gambar dan video pabrik serta perkebunan bawang hitam yang ada di XuZhou, China.

Pada awal proyek, penulis menerima tugas dari *project manager* untuk membuat *video company profile* PT. Harum Semesta Daitia. *Briefing* dilakukan melalui Google Meet. Dimana penulis dijelaskan mengenai kebutuhan syuting mulai dari *moodboard*, *storyboard*, ide konten, ide cerita, dan juga referensi pembawaan gaya video yang ingin dicapai. Referensi yang diberikan oleh tim dan *project manager* adalah *company profile* dari merek Ajinomoto, Sampoerna Kayoe, dan Javanegra Coffee. Tujuan dari proyek ini adalah mengomunikasikan kepada masyarakat pesan utama yang ingin disampaikan oleh merek HSD Bawang Hitam bahwa produk ini adalah solusi herbal berkualitas tinggi untuk meningkatkan stamina, daya tahan tubuh, dan juga kesehatan. Tak hanya itu, merek juga ingin menonjolkan sisi customer trust serta menjadi masa depan pengobatan alami dengan lebih optimal. Berikut adalah cuplikan dari salindia *brief* yang diberikan oleh tim kepada penulis:



Gambar 3. 13 Referensi untuk Company Profile PT. Harum Semesta Daitia dan Gambar 3. 14 Moodboard untuk Company Profile PT. Harum Semesta Daitia  
Sumber: Dokumentasi Perusahaan



Gambar 3. 15 Storyboard untuk Company Profile PT. Harum Semesta  
Sumber: Dokumentasi Perusahaan

Proses syuting berlangsung pada tanggal 15 - 19 April 2024. Penulis yang berperan menjadi *art director* ditunjuk oleh perusahaan untuk memastikan proses syuting berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Penulis berangkat ke China pada tanggal 15 April 2024 dan tiba di hotel pada tanggal 16 April 2024, pukul dua pagi (02.00 UTC). Penulis dan tim mulai berangkat ke pabrik bawang pada pukul delapan pagi (08.00 UTC). Begitu tiba di lokasi, penulis dan tim diajak untuk bertemu dengan CEO Liming Food dan berkeliling pabrik untuk mengetahui medan saat dilakukannya proses syuting. Setelah mengetahui lingkungan kompleks pabrik tersebut, proses syuting pabrik dimulai.

Penulis dan tim diminta untuk menggunakan baju laboratorium ketika memasuki area pabrik untuk menjamin tingkat kesterilan area dan produk. Kemudian penulis mengarahkan *videographer* dan talent untuk mendapatkan *footage* yang dapat diolah oleh tim kemudian. Beberapa hasil *footage* dapat dilihat pada gambar 3.16 dan 3.17:



Gambar 3. 16 dan Gambar 3. 17 Proses Syuting *Company Profile* PT. Harum Semesta Daitia  
Sumber: Dokumentasi Perusahaan

Hari berikutnya yaitu pada tanggal 17 April 2024, penulis dan tim melakukan syuting di perkebunan bawang. Di sana penulis mendapatkan pengalaman yang sangat menarik, banyak sekali penduduk lokal yang sedang bertani dan menyiram tanaman tersebut. Penulis dapat mempelajari bagaimana perkembangan teknologi pertanian di China. Usai dari perkebunan bawang, penulis



bersama dengan tim menuju ke area museum bawang milik PT. Harum Semesta Daitia serta mengambil video area industri milik perusahaan tersebut menggunakan *drone* yang dikendalikan oleh tim.



Gambar 3. 18 Hasil Syuting Area Kebun dan Gambar 3. 19 Hasil Syuting Area Museum Bawang  
Sumber: Dokumentasi Perusahaan

Pada tanggal 18 April 2024, penulis dan tim memulai hari pada pukul empat tiga puluh pagi (04.30 UTC) untuk mendapatkan timelapse matahari terbit di area kebun bawang, selain itu penulis dan tim mengambil *footage drone* untuk mendapatkan seluruh lokasi perkebunan milik perusahaan. Tim juga melakukan *final check*, untuk memastikan seluruh footage telah diambil sesuai dengan kebutuhan *moodboard* yang disiapkan sebelumnya. Setelah semua siap, tim berangkat ke Kota PuZhou. Di kota ini terdapat gedung perkantoran bawang, dimana penulis dan tim dapat bertemu kembali dengan CEO dari perusahaan bapak perusahaan PT. Harum Semesta Daitia. Di sana penulis dan tim mengambil beberapa *footage* untuk beberapa tambahan saja. Penulis dan tim dijamu untuk makan malam setelah semua proses syuting usai oleh CEO.



Gambar 3. 20 *Drone View* Area Kebun dan Gambar 3. 21 Hasil Syuting Gedung Kantor  
Sumber: Dokumentasi Perusahaan

Tanggal 19 April 2024 adalah hari terakhir di China, penulis dan tim pulang ke Indonesia pada pukul sepuluh pagi (10.00 UTC) dan tiba di Tangerang pada tanggal 20 April 2024 pada pukul dua pagi (02.00 WIB). Selama proses pengerjaan, tidak ada revisi yang diperlukan, namun dibutuhkan beberapa pengambilan keputusan yang perlu dilakukan oleh penulis. Hal ini terjadi karena penulis dan tim produksi tidak dapat melakukan kunjungan ke lokasi terlebih dahulu, sehingga ada banyak penyesuaian kembali dari *storyboard* yang telah disiapkan oleh tim sebelumnya. Pengambilan keputusan tersebut tetap harus berdasarkan payung jalan cerita yang telah disiapkan oleh tim. Proyek ini juga masih dalam tahap pengerjaan, sehingga produk final belum dapat ditampilkan ke dalam laporan ini.

### **3.2.3 Kendala yang Ditemukan**

Selama bekerja di PT. Kisah Kita Kreatif, penulis sebagai *art director* tentunya mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala yang terjadi ada yang berskala kecil maupun besar. Hal ini akhirnya berdampak pada perusahaan dan juga pekerjanya. Kendala-kendala tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1) Faktor Sistem Operasional Tim**

Perusahaan memiliki kekurangan dalam sistem operasional timnya. Hal ini begitu memberikan pengaruh yang kuat terhadap keseluruhan pekerja, dimana banyak pekerjaan yang tumpang tindih serta pemberian dua atau lebih peran pekerjaan. Misal, pada penulis sendiri yang menjadi *art director*, *content creator*, *talent*, *new business development*, *project leader*, menjadi *operation team* dan masih banyak *jobdesk* lainnya yang penulis rasa kurang sesuai dengan peran utama sebagai *art director*.

Dengan adanya keadaan seperti ini, penulis menjadi kesulitan untuk membagi tugas dari setiap peran pekerjaan yang harus dilakukan. Tanggung jawab yang diberikan kepada satu pekerja terlalu besar dan beragam sehingga untuk

memberikan hasil yang maksimal dirasa sulit. Meskipun begitu, penulis tetap berusaha memberikan hasil yang maksimal. Alhasil, yang menjadi faktor permasalahan berikutnya adalah jam operasional kerja.

## **2) Faktor Jam Operasional/ Waktu Bekerja**

Perusahaan PT. Kisah Kita Kreatif atau OurTale Indonesia membuat kebijakan *WFA (work from anywhere)*, namun ada beberapa divisi yang diperlukan untuk melakukan kerja *WFO (work from office)*. Kebetulan penulis berada di divisi yang fleksibel, dimana bisa melakukan *WFA* maupun *WFO*. Jam kerja yang ditetapkan adalah hari Senin - Jumat, pukul 09.00 WIB hingga 19.00 WIB. Namun, meskipun waktu operasional sudah ditetapkan PT. Kisah Kita Kreatif seringkali mempekerjakan penulis dan juga pekerja lainnya melebihi jam kerja yang sudah ditetapkan, bahkan di akhir pekan dan tanggal merah. Dengan banyaknya jumlah pekerjaan yang diberikan, sudah pasti akhirnya hampir semua karyawan perlu lembur setiap harinya.

Dengan adanya jam kerja yang rancu, pada akhirnya menurunkan kualitas hidup para pekerja seni secara general. Hal ini membuat para pekerja seni merasa tidak ada kehidupan lain selain bekerja dan bisa menurunkan semangat untuk berkarya pula. Akhirnya, hasil yang diberikan pun juga akan berkurang kualitasnya. Hal ini pun juga penulis rasa terjadi di perusahaan ini.

### **3.2.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan**

Pada bab sebelumnya, penulis yang telah bekerja di PT. Kisah Kita Kreatif memang menemukan beberapa kendala. Kendala yang skalanya cukup besar dan lebih menonjol yakni faktor sistem operasional tim dan faktor jam operasional atau waktu bekerja. Dari setiap kendala yang ada, pasti terdapat solusinya, berikut adalah uraian solusi yang dilakukan oleh penulis sebagai individu mau pun perusahaan secara keseluruhan:

### **1) Faktor Sistem Operasional Tim**

Dalam kendala faktor sistem operasional yang terjadi adalah tumpang tindihnya peran pekerjaan yang diberikan. Perusahaan menyadari hal tersebut bahwa jumlah pekerjaan yang diberikan terlalu banyak sehingga pekerja menjadi kurang maksimal. Alhasil, perusahaan merekrut karyawan baru untuk mengisi beberapa posisi yang dapat membantu memudahkan alur pekerjaan. Tidak bisa dipungkiri, hal ini tidak berlangsung dengan cepat. Namun, secara perlahan pekerjaan yang meskipun tetap banyak terasa lebih mudah dalam prosesnya karena dikerjakan oleh lebih banyak orang dan bersamaan.

Hal berikutnya yang perusahaan lakukan adalah mengganti posisi *COO* (*Chief of Operation*) yang dapat bekerja *WFO* sepenuhnya. Dengan adanya *COO* yang lebih aktif, membuat segala permasalahan yang dihadapi antara tim dan klien, mau pun internal menjadi lebih mudah teratasi dengan cepat.

Solusi terakhir yang dilakukan perusahaan adalah dengan selalu mengadakan pertemuan mingguan dan pertemuan tengah minggu. Pertemuan mingguan bertujuan untuk memberikan informasi terbaru mengenai klien dan permasalahan yang terjadi, sedangkan pertemuan tengah minggu digunakan untuk mengedukasi karyawan untuk bekerja lebih efisien dan meningkatkan kualitas tim yang ada. Saat masalah sistem operasional tim ini menonjol, pertemuan tengah minggu juga digunakan untuk menjelaskan *SOW* (*scope of work*) kepada setiap karyawan, sehingga semua karyawan tidak saling tumpang tindih lagi pekerjaannya.

### **2) Faktor Jam Operasional/ Waktu Bekerja**

Permasalahan berikutnya adalah jam operasional atau waktu bekerja yang kurang sesuai dengan jam yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. Penulis mendapatkan tawaran untuk kontrak kerja selama satu tahun kedepan. Namun,

karena penulis merasa kualitas hidup menjadi menurun, penulis menjadi ragu untuk mengambil tawaran kerja tersebut.

Penulis akhirnya mengomunikasikan hal tersebut kepada atasan, dan diberikan solusi untuk hal tersebut. Solusi yang ditawarkan adalah membangun batasan untuk diri sendiri. Perusahaan tidak mempermasalahkan jika tidak membalas atau tidak aktif di luar jam kerja namun dengan catatan, semua pekerjaan sudah usai atau tidak dalam situasi yang urgen. Perusahaan juga sedang dalam proses membangun kantor di daerah BSD, Tangerang. Ketika kantor sudah dibangun, jam operasional kantor kemungkinan akan menjadi lebih jelas karena adanya efisiensi bekerja ketika semua orang bisa bertemu tanpa menunggu balasan via WhatsApp atau Slack.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA